

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* (Mahawyahtri dan Budiasih, 2016). Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 mereka mengemukakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu perjanjian antara pihak *principal* (pemilik) dan pihak *agent* (manajemen) yang dapat menimbulkan adanya konflik kepentingan antara keduanya karena masing-masing pihak saling mempertahankan kepentingannya.

Adanya perbedaan informasi yang didapat antara pihak *principal* dan *agency* dapat menimbulkan bentrokan kepentingan. Teori keagenan memiliki tujuan utama untuk mengatasi masalah yang diakibatkan oleh pihak yang saling bekerja sama namun memiliki perbedaan tujuan. Ada dua permasalahan yang dapat diatasi oleh teori keagenan, yaitu: pertama masalah keinginan dan tujuan yang berbeda antara pihak *agent* dan pihak *principal*, yang kedua adalah masalah tanggung jawab risiko yang terjadi di perusahaan. Kedua pihak memiliki perbedaan pendapat dan kepentingan oleh karenanya dalam hal risiko yang ditimbulkan keduanya bertentangan dalam hal pembagian tanggung jawab risiko yang terjadi (Panjaitan, 2014).

Oleh sebab itu, diperlukan penengah antara pihak *principal* dan pihak *agent* dalam mengaudit laporan keuangan yaitu auditor independen yang memiliki sifat netral. Sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan baik dan dapat diandalkan serta bisa menurunkan level manajemen laba (Setiawati, 2020). Jika pihak *principal* dan pihak *agent* memiliki tujuan dan sikap yang sama terhadap risiko, maka dapat menghasilkan laporan keuangan seperti keadaan yang sebenarnya terjadi. Karena dalam teori keagenan menuntut adanya sikap yang netral, maka auditor disaat melakukan tugasnya dapat menghasilkan hasil audit yang apa adanya sesuai dengan independennya serta menghasilkan hasil audit yang berkualitas. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang auditor dalam menghasilkan sebuah hasil yang berkualitas. Etika auditor, pengalaman auditor, *time budget pressure*, serta motivasi auditor diperkirakan dalam penelitian ini dapat mempengaruhi kualitas audit serta dapat mencegah penyalahgunaan laporan keuangan perusahaan yang dihasilkan dari pihak kepentingan pengguna laporan keuangan.

2.2. Kualitas Audit

Menurut Purnamasari dan Hernawati (2013), kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan serta melaporkan adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya, dimana dapat terlihat dari hasil pemeriksaannya yang dapat diandalkan sesuai dengan standar yang berlaku. De Angelo (1981) menyatakan kualitas audit merupakan proses menemukan penyimpangan yang terjadi di perusahaan oleh auditor saat melakukan pemeriksaan dan auditor tersebut dapat melaporkan penyimpangan tersebut. Audit dikatakan berkualitas apabila auditor yang memeriksa laporan keuangan memiliki pengetahuan yang luas,

pengalaman yang banyak, memiliki kemampuan teknologi yang tinggi, dapat melakukan proses *auditing* dengan ketentuan yang berlaku, serta ketika dalam proses melakukan proses audit laporan keuangan kliennya ia menemukan kesalahan, ia akan langsung melaporkan temuan kesalahannya dan tidak terpengaruh oleh apapun serta pihak manapun.

Menurut Panjaitan (2014), pengguna laporan keuangan menyatakan bahwa kualitas audit merupakan keadaan dimana auditor memberikan jaminan dalam proses maupun hasil auditingnya tidak ada salah saji material maupun kecurangan. Sedangkan dari sudut pandang auditor itu sendiri kualitas audit adalah keadaan dimana saat melakukan proses ataupun mengeluarkan hasil auditingnya berdasarkan standar akuntan yang berlaku dengan bertujuan untuk meminimalkan risiko litigasi, meminimalkan ketidakpuasan klien, dan juga menjaga reputasi auditor.

Kualitas audit adalah dasar dari baik-buruknya suatu laporan keuangan yang sudah diaudit. Indikator kualitas audit menurut Castellani (2008) adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Menemukan Kesalahan

Seorang auditor yang memiliki pengetahuan yang luas, pengalaman kerja, dan mengikuti banyak pelatihan teknis, mempunyai kemampuan lebih baik dalam menemukan kesalahan atau kecurangan dalam suatu laporan keuangan, sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

2. Keberanian Melaporkan Kesalahan

Auditor yang berkualitas akan tetap melaporkan penyimpangan atau kecurangan yang ditemukan walaupun klien menawarkan tambahan *fee* dan sejumlah hadiah (*reward*) bahkan harus kehilangan kliennya.

2.3. Etika Auditor

Etika auditor merupakan sebuah komitmen moral yang harus dimiliki oleh auditor dan memiliki bentuk aturan khusus. Aturan yang dimaksud dalam menjalankan profesi sebagai auditor biasa disebut kode etik auditor (Rendy dkk, 2013). Kode etik yang dimaksud disini adalah Kode Etik Akuntan Indonesia, dimana dalam menjalankan tugasnya memiliki arah yang jelas, dapat memberikan keputusan yang tepat serta dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor tersebut. Kode etik ini juga bertujuan untuk mengatur hubungan antara auditor dengan rekan kerja untuk berpedoman prinsip profesionalisme dalam bekerja, mengatur hubungan auditor dengan atasannya, mengatur hubungan auditor dengan klien guna melindungi para klien dalam kerahasiaan data agar tetap aman dan tidak terjadi kebocoran, serta memberikan hasil laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

Kode etik terdiri dari empat bagian (IAPI, 2020) yaitu:

1. Kode 1 berisi tentang prinsip kepatuhan terhadap kode etik.
2. Kode 2 berisi tentang anggota yang bekerja di entitas bisnis.
3. Kode 3 berisi tentang anggota yang berpraktik melayani publik.

4. Kode 4A berisi tentang independensi dalam perikatan audit dan perikatan reuiu. Kode 4B berisi tentang independensi dalam perikatan asurans selain perikatan audit dan perikatan reuiu.

Prinsip yang mendasari etika profesi akuntan publik yang wajib dipenuhi (IAPI, 2020) diantaranya:

1. Prinsip Integritas

Akuntan publik dalam menjalankan tugasnya harus bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.

2. Prinsip Objektivitas

Akuntan publik tidak boleh membiarkan benturan kepentingan atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain mempengaruhi penilaian profesional atau kepentingan bisnisnya.

3. Prinsip Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Akuntan publik wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang menjadi syarat berkesinambungan, sehingga klien dapat menerima jasa profesionalnya yang diberikan secara kompeten berdasarkan perkembangan terkini dalam praktik pekerjaannya.

4. Prinsip Kerahasiaan

Akuntan publik wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan hubungan bisnis.

5. Prinsip Perilaku Profesional

Akuntan publik wajib mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi akuntan.

Etika profesi auditor sangat diperlukan karena seorang auditor berada dalam posisi sebagai orang yang diberi kepercayaan yang bisa saja menghadapi benturan kepentingan antara klien maupun dengan yang lain. Etika profesi auditor ditetapkan dan diciptakan untuk menjadi sebuah panduan dasar bagi profesi auditor untuk melaksanakan tugasnya dalam audit. Etika profesi auditor berisi tentang panduan-panduan bagi auditor profesional untuk dapat mempertahankan reputasinya dan membantu saat mengambil keputusan-keputusan sulit.

Auditor dalam membuat keputusan menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan dengan etika yang berlaku serta membuat suatu keputusan yang adil dan tindakan yang diambil harus mencerminkan kebenaran yang sebenarnya. Pertimbangan rasional mewakili kebutuhan atas suatu pertimbangan yang diharapkan dapat mengutarakan kebenaran dari keputusan etis yang telah dibuat (Hery, 2006).

2.4. Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor didefinisikan sebagai pengalaman kerja seorang auditor dalam melakukan tugasnya mengaudit laporan keuangan yang dilihat dari lamanya waktu seorang auditor bekerja dan banyaknya tugas audit yang telah dilakukan (Singgih dan Bawono, 2010). Seorang auditor harus memiliki keahlian mengenai audit dan penelitian teknis auditing dalam melaksanakan tugasnya agar auditor yakin dan tidak merasa ragu dalam memberikan opininya.

Pengalaman auditor diukur dari segi waktu dan banyaknya pekerjaan yang pernah dilakukan. Semakin banyaknya jam kerja serta penugasan yang telah dilakukan oleh auditor maka akan semakin tinggi tingkat kualitas audit yang dihasilkan karena opini yang dihasilkan dapat dipercaya oleh masyarakat serta klien. Pengalaman suatu auditor pasti akan terus meningkat seiring dengan banyaknya tugas audit yang sudah dilakukannya serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit, sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan audit (Christiawan, 2002).

2.5. *Time Budget Pressure*

Time budget pressure merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seorang auditor karena seorang auditor dituntut untuk dapat melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang sudah disusun dan ditetapkan atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang ketat serta kaku (Sososutikno, 2003). Dengan adanya anggaran waktu akan memudahkan untuk menentukan kos audit dan juga untuk mengukur kinerja seorang auditor. Oleh karena itu, setiap KAP diharapkan

dapat membuat *time budget* (anggaran waktu) bagi para auditornya (Simamora, 2000). *Time budget pressure* dapat membuat seorang auditor mencapai target tertentu dengan suatu manajemen waktu yang tepat, tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lama sesuai dengan target yang diharapkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) tempat dia bekerja.

Time budget pressure menuntut auditor untuk melaksanakan pekerjaannya dengan cepat dan tepat, dalam hal ini auditor dituntut untuk mengaudit laporan keuangan dengan baik dan tepat waktu sehingga akan mengurangi biaya audit dan menghasilkan kualitas audit yang baik. Dalam pelaksanaan *time budget pressure*, auditor harus memiliki tanggung jawab atas target-target yang harus dicapai sesuai dengan *time budget pressure* yang sudah ditetapkan sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

Namun, *time budget pressure* juga memungkinkan untuk dapat menciptakan perilaku yang menyimpang/ disfungsional dari seorang auditor itu sendiri, karena semakin sedikitnya waktu yang diberikan kepada auditor dalam melaksanakan audit dapat menimbulkan rasa tertekan bagi auditor jika tidak dapat memenuhi anggaran waktu yang diberikan sehingga dapat berpengaruh pada karirnya sebagai auditor di masa yang akan datang. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman auditor atas *time budget pressure* itu sendiri. Seorang auditor harus memahami tentang *time budget pressure* agar dapat mengetahui tekanan yang akan dihadapi. Semakin tinggi pemahaman auditor tentang *time budget pressure* maka tekanan kerja yang ditimbulkan oleh *time budget pressure* akan rendah, begitu juga sebaliknya jika

semakin rendah pemahaman auditor tentang *time budget pressure* maka tekanan kerja yang ditimbulkan oleh *time budget pressure* akan semakin tinggi.

2.6. Motivasi Auditor

Motivasi dalam audit adalah sejauh mana auditor memiliki kendali untuk melakukan audit yang berkualitas (Goleman, 2001). Motivasi juga dapat diartikan sebagai proses yang menunjukkan intensitas, arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan (Robbins dan Judge, 2008).

Kualitas audit akan bisa baik serta tinggi jika keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Kompensasi dari organisasi tempat dia bekerja bisa berupa hadiah (*reward*) sesuai hasil kinerja yang dilakukan oleh auditor. Dengan adanya hadiah dari atasan yang diberikan kepada auditor dapat memberikan motivasi kerja bagi auditor sehingga akan membuahkan kualitas audit yang lebih baik karena mereka akan merasa bahwa organisasi tempat dia bekerja memperhatikan kebutuhan mereka serta memberikan penghargaan kerja pada mereka.

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, *time budget pressure*, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit telah dilakukan oleh peneliti yang sebelumnya. Adapun hasil yang dirangkum seperti tabel dibawah ini:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Objek	Variabel	Alat Uji	Hasil
1.	Abdul Muhshyi (2013)	Kantor Akuntan Pubik di DKI Jakarta.	$X_1 = \text{Time Budget Pressure}$ $X_2 = \text{Risiko Kesalahan}$ $X_3 = \text{Kompleksitas Audit}$ $Y = \text{Kualitas Audit}$	Regresi Berganda	<i>Time Budget Pressure</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
2.	Andreani Hanjani (2014)	Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang.	$X_1 = \text{Etika Auditor}$ $X_2 = \text{Pengalaman Auditor}$ $X_3 = \text{Fee Audit}$ $X_4 = \text{Motivasi Auditor}$ $Y = \text{Kualitas Audit}$	Regresi Berganda	Etika Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
3.	Putri Fitrika Imansari, dkk (2016)	Kantor Akuntan Publik di Kota Malang.	$X_1 = \text{Kompetensi Auditor}$ $X_2 = \text{Independensi Auditor}$ $X_3 = \text{Pengalaman Auditor}$ $X_4 = \text{Etika Auditor}$ $Y = \text{Kualitas Audit}$	Regresi Berganda	Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Etika Auditor berpengaruh

No.	Peneliti	Objek	Variabel	Alat Uji	Hasil
					positif terhadap kualitas audit.
4.	Susmiyanti (2016)	Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta.	$X_1 = \text{Fee Audit}$ $X_2 = \text{Time Budget Pressure}$ $X_3 = \text{Kompleksitas Tugas}$ $X_4 = \text{Pengalaman Audit}$ $Y = \text{Kualitas Audit}$	Regresi Sederhana dan Regresi Interaksi	Pengalaman Auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. <i>Time Budget Pressure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
5.	Gustin Rahmawati (2017)	Kantor BPK Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.	$X_1 = \text{Pengalaman Kerja Auditor}$ $X_2 = \text{Kompetensi Auditor}$ $X_3 = \text{Independensi Auditor}$ $X_4 = \text{Motivasi Auditor}$ $X_5 = \text{Etika Auditor}$ $Y = \text{Kualitas Audit}$	Regresi Berganda	Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Motivasi Auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Etika Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
6.	Kitty Lilasari (2019)	Kantor Akuntan Publik di Kota Medan.	$X_1 = \text{Independensi}$ $X_2 = \text{Pengalaman Kerja}$ $X_3 = \text{Time Budget Pressure}$ $Y = \text{Kualitas Audit}$	Regresi Berganda	Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pengalaman Kerja

No.	Peneliti	Objek	Variabel	Alat Uji	Hasil
					berpengaruh positif terhadap kualitas audit. <i>Time Budget Pressure</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
7.	Elsa Fitri Amran dan Fitri Selvia (2019)	Kantor Akuntan Publik di Kota Padang.	X ₁ = Etika Auditor X ₂ = Pengalaman Auditor X ₃ = Motivasi Auditor Y = Kualitas Audit	Regresi Berganda	Etika Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Motivasi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.8. Hipotesis Penelitian

2.8.1. Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit

Auditor dalam membuat keputusan menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan dengan etika yang berlaku serta membuat suatu keputusan yang adil dan tindakan yang diambil harus mencerminkan

kebenaran yang sebenarnya. Pertimbangan rasional mewakili kebutuhan atas suatu pertimbangan yang diharapkan dapat mengutarakan kebenaran dari keputusan etis yang telah dibuat (Hery, 2006). Perilaku etis seorang auditor harus selalu dijaga guna meningkatkan kinerja auditor dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi seorang auditor.

Etika auditor menjadi salah satu atribut kualitas audit yang dapat menjamin hasil pemeriksaan laporan keuangan yang baik karena auditor melaksanakan pekerjaannya dengan menegakkan etika yang tinggi. Seorang auditor sebagai akuntan yang profesional memiliki pedoman-pedoman yang mengikat yaitu Kode Etik Akuntan Indonesia, dimana dalam menjalankan tugasnya memiliki arah yang jelas, dapat memberikan keputusan yang tepat serta dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor tersebut. Kode etik ini juga bertujuan untuk mengatur hubungan antara auditor dengan rekan kerja untuk berpedoman prinsip profesionalisme dalam bekerja, mengatur hubungan auditor dengan atasannya, mengatur hubungan auditor dengan klien guna melindungi para klien dalam kerahasiaan data agar tetap aman dan tidak terjadi kebocoran, serta memberikan hasil laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

Hasil penelitian Hanjani (2014) menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amran dan Selvia (2019) menyimpulkan bahwa etika auditor

berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Dari pendapat di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.8.2. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

Pengalaman auditor akan terus meningkat seiring dengan banyaknya pekerjaan audit yang dilakukan oleh auditor tersebut serta adanya kompleksitas dalam transaksi keuangan suatu perusahaan yang diaudit sehingga akan meningkatkan pengetahuan auditor tersebut dalam hal ini akuntansi dan *auditing* (Christiawan, 2002). Pengalaman akan memberikan banyak dampak terhadap pengambilan keputusan-keputusan dalam pelaksanaan audit sehingga sangat diharapkan bahwa setiap keputusan yang telah diambil adalah keputusan yang tepat.

Pengalaman auditor diukur dari segi waktu dan banyaknya pekerjaan yang pernah dilakukan. Semakin banyaknya jam kerja serta penugasan yang telah dilakukan oleh auditor maka akan semakin tinggi tingkat kualitas audit yang dihasilkan karena opini yang dihasilkan dapat dipercaya oleh masyarakat serta klien. Auditor juga harus memiliki keahlian audit dan penelitian teknis *auditing* agar auditor tidak memiliki rasa keraguan dalam memberikan opininya.

Hasil penelitian Hanjani (2014) menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan Lilasari (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja seorang auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini membuktikan bahwa semakin

berpengalaman seorang auditor maka akan semakin baik auditor dalam melaksanakan tugasnya dalam memberikan keputusan dan semakin berkualitas juga audit yang dihasilkan. Berdasarkan penjelasan ini, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.8.3. Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit

Time budget pressure merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seorang auditor karena seorang auditor dituntut untuk dapat melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang sudah disusun dan ditetapkan atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang ketat serta kaku (Sososutikno, 2003). Anggaran waktu yang sedikit menyebabkan auditor bekerja dalam tekanan karena harus menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan tepat waktu, sehingga memungkinkan auditor mengabaikan beberapa tahapan audit yang berlaku.

Tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) yang diterima oleh auditor dalam menyelesaikan tugas akan memberikan dampak kepada hasil auditnya. Tekanan ini akan menyebabkan auditor menjadi kurang teliti dalam bekerja dan membuat auditor menjadi tidak luwes/fleksibel saat menangani banyak klien, sehingga menyebabkan hasil audit yang dihasilkan kurang akurat dan membuat kualitas audit menjadi menurun.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhshyi (2013), menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit karena semakin tinggi *time budget pressure* yang dihadapi auditor akan memunculkan perilaku

disfungsional, sehingga akan berakibat rendahnya kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lilasari (2019) yang juga menyimpulkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan ini, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: *Time Budget Pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

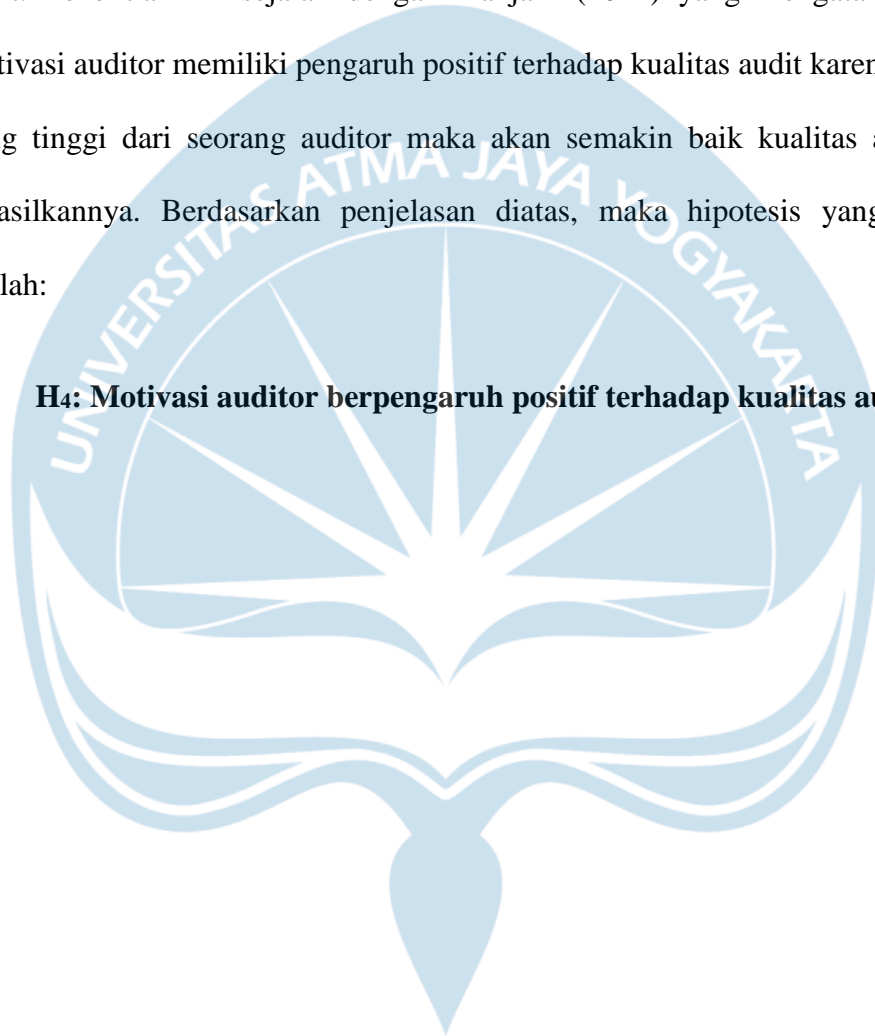
2.8.4. Pengaruh Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit

Motivasi auditor dalam melaksanakan proses audit pada dasarnya adalah untuk melanjutkan keberlangsungan bisnis yang menguntungkannya (Mills, 1993). Deliarnov (1996) memaparkan bahwa motivasi adalah sebuah dorongan dan usaha untuk memenuhi suatu kebutuhan atau sebuah tujuan tertentu. Kualitas audit akan bisa baik serta tinggi jika keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi.

Kompensasi dari organisasi bisa berupa hadiah (*reward*) sesuai hasil kinerja yang dilakukan oleh auditor. Dengan adanya hadiah yang diberikan kepada auditor dapat memberikan motivasi kerja bagi auditor sehingga akan membuahkan kualitas audit yang lebih baik karena mereka akan merasa bahwa organisasi tempat ia bekerja memperhatikan kebutuhan mereka serta memberikan penghargaan kerja pada mereka. Dengan adanya pengalaman kerja, etika serta pemahaman atas *time budget pressure* akan menimbulkan rasa percaya diri pada auditor sehingga dapat menciptakan motivasi dalam melaksanakan pekerjaannya yang akan membuat kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi.

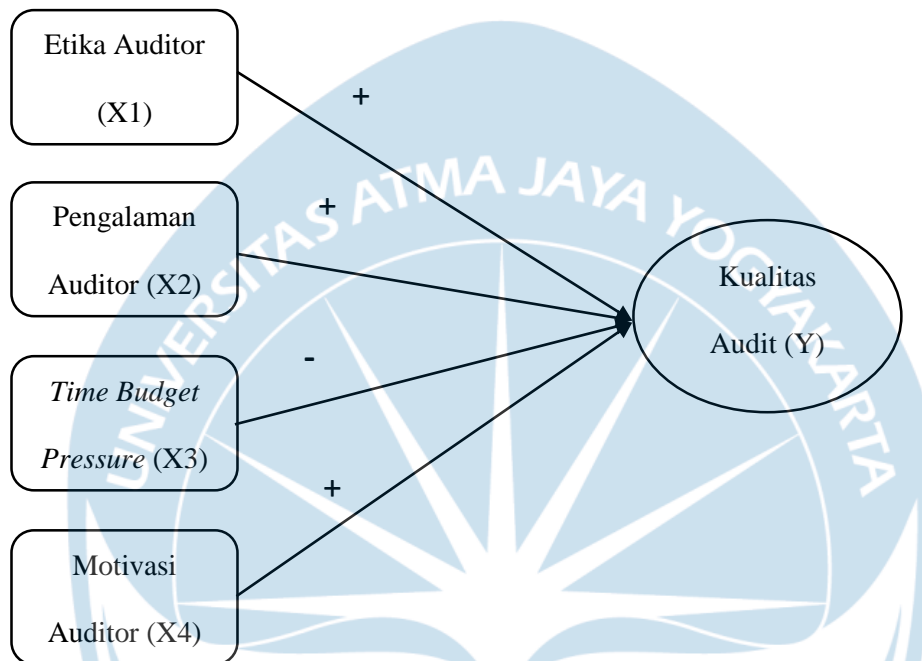
Dalam penelitian Amran dan Selvia (2019) menyatakan bahwa motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan adanya motivasi yang tinggi dari auditor dalam melaksanakan tugasnya maka akan menambah kualitas audit. Penelitian ini sejalan dengan Hanjani (2014) yang mengatakan bahwa motivasi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit karena motivasi yang tinggi dari seorang auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkannya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: Motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.



2.9. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengembangan hipotesis tersebut, maka terbentuklah skema kerangka berpikir seperti berikut:



Gambar 2.1

Skema Kerangka Berpikir